

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan sejatinya merupakan suatu landasan penting di dalam kehidupan manusia. Beberapa ahli percaya bahwa pendidikan dapat merubah kualitas hidup seseorang. Seorang filsuf terkenal bernama Plato berpendapat bahwa pendidikan adalah sebuah proses yang dapat membantu seorang individu berkembang baik itu secara rohani ataupun jasmani yang dilakukan guna mencapai kesempurnaan. Menurut Plato, proses pendidikan dibagi menjadi tahapan-tahapan di dalam kehidupan manusia yang artinya Plato beranggapan bahwa proses pendidikan tidak hanya terjadi sampai fase tertentu, melainkan seumur hidupnya. Pendapat ini hampir sama dengan pendapat yang disampaikan oleh H. Horne. Horne berpendapat bahwa pendidikan merupakan sebuah proses yang berlangsung terus menerus dan abadi. Hal ini dimaksudkan guna mengembangkan fisik dan mental seorang manusia menuju kesempurnaan.

Pendidikan juga merupakan bagian terpenting di dalam sebuah negara. Sebuah negara yang baik dan kuat cenderung memiliki kualitas pendidikan yang baik pula. Menurut Aristoteles, kemajuan sebuah negara ditentukan oleh pendidikan. Karena apabila warga dari negara tersebut berpendidikan, maka warga negara tersebut akan mencapai kesejahteraan yang layak. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan modal bagi seorang warga negara untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Namun demikian, masih banyak negara

yang belum memiliki kualitas pendidikan yang baik. Berdasarkan laporan yang diterima dari *The United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization's Education for All Global Monitoring* pada tahun 2021, ditemukan bahwa angka buta huruf di beberapa negara masihlah tinggi seperti Nigeria, Mali, Pakistan dan Ethiopia. Pendapat yang disampaikan oleh Aristoteles nampaknya selaras dengan hasil survey yang dilakukan oleh organisasi tersebut karena kenyataannya, negara-negara yang memiliki pendidikan maju, merupakan negara yang maju secara ekonomi seperti Inggris, Amerika Serikat, Australia dan Belanda. Sementara itu, kualitas pendidikan di Indonesia pun masih jauh dari kata maju. Indonesia sejauh ini berada pada peringkat 70 dari 100 negara. Berdasarkan data ini, maka dapat kita simpulkan bahwa pendidikan merupakan fondasi penting majunya sebuah negara.

Pendidikan yang baik tentu saja harus didukung oleh beberapa faktor penting. Menurut (Nurdin, 2016) terdapat faktor-faktor yang bisa memengaruhi kualitas sebuah pendidikan yaitu guru, metode, kurikulum, sarana dan prasarana, serta lingkungan pendidikan. Dari beberapa faktor tersebut selain peran guru, kurikulum suatu negara juga sangat diperlukan dan dapat menentukan kualitas suatu pendidikan. Menurut Slameto, ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi kualitas suatu pendidikan yaitu salah satunya konsep diri, di mana siswa memiliki sikap-sikap atau gambaran tentang dirinya sendiri (Hariani et al., 2015). Hal ini sejalan dengan apa yang tertuang di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 tahun 2016, terdapat beberapa kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa dan salah satunya adalah kompetensi sikap yang dibagi menjadi dua kategori yaitu sikap sosial dan sikap

religius. Di dalam peraturan tersebut, disebutkan beberapa indikator sikap sosial yang mencakup sikap jujur, bertanggungjawab, disiplin, peduli dan mau bergotong royong atau bekerja sama dengan orang lain, santun dan proaktif. Semua hal tersebut merupakan hal yang penting dimiliki oleh seorang siswa di dalam mencapai kesempurnaan sikapnya sebagai seorang pelajar guna menjadikan Indonesia sebagai negara yang maju dan berakhlak mulia.

Selain sikap sosial, menurut Bandura dan Schunk, efikasi diri merupakan hal fundamental yang perlu dimiliki oleh seorang siswa (Schunk et al., 2006). Efikasi sendiri merupakan sebuah keyakinan yang dimiliki oleh seorang siswa untuk dapat melakukan sesuatu. Efikasi diri ini dapat membantu seorang individu untuk lebih percaya diri terhadap apa yang dilakukannya dan tidak mudah menyerah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hoigaard ditemukan bahwa efikasi diri merupakan salah satu faktor yang memengaruhi prestasi akademis siswa dan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa (RUNE HØIGAARD et al., 2015:321-336). Masih di dalam penelitian tersebut, Hoigaard juga menyebutkan bahwa siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi cenderung memiliki prestasi akademis yang lebih baik. Seseorang yang memiliki efikasi yang tinggi dapat dilihat dari motivasi yang ia miliki dalam memulai dan menyelesaikan suatu pekerjaan. Orang-orang yang memiliki efikasi diri yang tinggi merasa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu dan menyelesaikannya dengan baik (Taguchi et al., 2016:327-333). Menurut Hanham efikasi diri adalah mengacu pada keyakinan pada diri sendiri dan tugas yang didapatkan sehubungan dengan kapasitas sumber daya untuk melakukan tugas tersebut (Hanham et al., 2021). Hanham menambahkan bahwa seorang

siswa yang memiliki efikasi diri yang kuat dapat memberikan dampak terhadap siswa tersebut untuk berperilaku dengan cara yang memungkinkan siswa tersebut meningkatkan prestasi belajarnya. Hal ini dikarenakan mereka memiliki tekad dan keteguhan yang kuat di dalam diri mereka untuk menyelesaikan tugas tersebut.

Selain sikap sosial dan efikasi diri, motivasi belajar pun perlu dimiliki oleh seorang siswa. Banyak teori yang memberikan definisi terhadap motivasi serta faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar seorang siswa. Menurut Chotimah motivasi merupakan dorongan kuat yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan atau menyelesaikan suatu pekerjaan atau meraih tujuan tertentu (Susilawati & Chotimah, 2019:34-39). Motivasi diperlukan bagi seorang siswa agar ia memiliki dorongan untuk belajar atau memahami konsep tertentu yang diajarkan oleh gurunya. Menurut Sardiman motivasi belajar merupakan suatu semangat di dalam diri seorang siswa yang dapat mendorong diri siswa tersebut untuk mencapai tujuan tertentu yang dalam hal ini bisa berupa pujian, nilai bagus dan prestasi akademik lainnya (A. M., 2011). Ia menambahkan bahwa seorang siswa terlihat memiliki motivasi belajar apabila siswa tersebut terlihat rajin dan bersemangat dalam mengerjakan sesuatu (Sardiman, 2018:75). Menurut Fowler faktor-faktor yang bisa memengaruhi motivasi belajar seorang siswa tidak hanya berasal dari dalam diri sendiri (intrinsik) tetapi juga bisa berasal dari luar (ekstrinsik). Faktor intrinsik dapat dipengaruhi oleh kesehatan, intelegensi, ataupun minat belajar. Sementara faktor ekstrinsik dapat juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial, atau metode

belajar yang ia terima dari guru dalam proses pembelajaran (Vetter et al., 2018:52-55)

Berbeda dengan strategi pembelajaran, metode belajar merupakan suatu teknik, cara atau juga alat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah dirancang dalam strategi pembelajaran (Sri Anitah 2014, 13). Anitah menambahkan bahwa pembelajaran yang efektif dapat dicapai dengan metode yang tepat dan baik dan metode ini sekaligus bersifat implementatif yang artinya harus diterapkan di dalam pembelajaran. Metode belajar sendiri dibagi menjadi beberapa jenis di antaranya metode belajar ceramah, kelompok, eksperimen, diskusi dan juga STAD (*Students Team Achievement Division*). Metode belajar STAD merupakan metode belajar kooperatif di mana metode ini menekankan pada kerjasama dan interaksi siswa di dalam sebuah kelompok yang tujuannya untuk saling memotivasi dan memberikan dukungan kepada anggota kelompok lain (Wulandari & Kunci, 2022)

Melalui penelitian ini, peneliti ingin menggunakan metode belajar kooperatif STAD di dalam proses pembelajaran untuk melihat pengaruh metode ini di dalam meningkatkan sikap sosial, efikasi diri dan juga motivasi belajar siswa kelas 2 SD BINUS School Serpong Tangerang Selatan. Hal ini dikarenakan kondisi awal siswa pada saat pandemic di mana para siswa tidak bertemu dengan teman-temannya dalam waktu yang lama dapat menimbulkan permasalahan baru yaitu kurangnya sikap sosial, efikasi diri dan motivasi belajar siswa dikarenakan ada kemungkinan selama pembelajaran di sekolah, para siswa dibantu oleh orang tua dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah. Selain itu berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pihak sekolah ditemukan bahwa

terlihat penurunan efikasi diri, sikap sosial dan motivasi belajar yang terjadi setelah sekian lama siswa belajar di rumah melalui internet. Tahun ini pun, BINUS School Serpong mendorong guru-guru untuk melakukan observasi untuk menilai sikap sosial terhadap siswa. Hal ini guna mengetahui penyebab dari menurunnya sikap sosial, efikasi diri dan juga motivasi belajar siswa. Setelah melakukan wawancara dengan pihak sekolah peneliti menawarkan ide untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode belajar kooperatif STAD guna melihat pengaruh metode belajar ini terhadap peningkatan sikap sosial, efikasi diri dan motivasi belajar siswa. Berdasarkan latar belakang masalah ini lah, peneliti memutuskan untuk menggunakan judul “*Metode Belajar Kooperatif STAD Untuk Meningkatkan Sikap Sosial, Efikasi Diri, dan Motivasi Belajar Siswa kelas 2 SD BINUS School Serpong Pada Pelajaran Science*” .

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti melakukan identifikasi terhadap masalah yang ada dan diuraikan sebagai berikut:

- 1) Sikap sosial siswa mengalami penurunan yang disebabkan karena perubahan model belajar dari sebelumnya pembelajaran dilakukan secara daring ke pembelajaran tatap muka di mana para siswa bertemu langsung dengan teman-temannya.
- 2) Efikasi diri siswa dapat menurun, hal ini disebabkan karena selama pembelajaran daring, siswa menerima bantuan dari orang tua atau pun

pihak lainnya ketika mengerjakan tugas yang harusnya dilakukan secara mandiri. Hal ini diketahui pada proses wawancara terhadap siswa di kelas.

- 3) Motivasi belajar siswa dapat menurun karena siswa belum memiliki pembiasaan sehubungan metode belajar yang selama ini dilakukan di sekolah secara tatap muka, karena sebelumnya siswa hanya menerima pembelajaran dalam bentuk power point.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan teori-teori yang ada, banyak hal yang dapat memengaruhi sikap sosial, efikasi diri dan juga motivasi belajar siswa. Dari beberapa masalah yang sudah peneliti identifikasi, tentu saja akan banyak variable yang dapat memengaruhi ketiga variable yang disebutkan tadi. Untuk itu, peneliti rasa perlu terdapat batasan masalah dalam penelitian ini yaitu bahwa peneliti hanya akan menganalisis untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan dan peningkatan sikap sosial, efikasi diri dan motivasi belajar antara siswa yang berada pada kelas kontrol dan siswa di kelas eksperimen yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode belajar kooperatif STAD pada pelajaran *science*. Selain itu, penelitian ini dibatas berdasarkan aspek pembelajaran di mana peneliti hanya akan mengukur bagaimana pembelajaran dengan menggunakan metode belajar kooperatif STAD digunakan dalam pembelajaran *science*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang ada di atas mengenai latar belakang masalah serta identifikasi masalah yang ada, maka peneliti merumuskan masalah yang ada dalam penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana sikap sosial siswa kelas kontrol berbeda dengan siswa yang berada di kelas eksperimen yang melakukan pembelajaran menggunakan metode belajar STAD pada pelajaran *Science*?
- 2) Bagaimana efikasi diri siswa kelas kontrol berbeda dengan siswa yang berada di kelas eksperimen yang melakukan pembelajaran menggunakan metode belajar STAD pada pelajaran *Science*?
- 3) Bagaimana motivasi belajar siswa kelas kontrol berbeda dengan siswa yang berada di kelas eksperimen yang melakukan pembelajaran menggunakan metode belajar STAD pada pelajaran *Science*?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui perbedaan antara sikap sosial pada kelas yang melaksanakan model belajar kooperatif STAD dengan kelas yang tidak menerapkan model belajar (kelas kontrol) di SD BINUS School Serpong?
- 2) Untuk mengetahui perbedaan antara efikasi diri pada kelas yang melaksanakan model belajar kooperatif STAD dengan kelas yang tidak menerapkan model belajar (kelas kontrol) di SD BINUS School Serpong?

- 3) Untuk mengetahui perbedaan antara motivasi belajar pada kelas yang melaksanakan model belajar kooperatif STAD dengan kelas yang tidak menerapkan model belajar (kelas kontrol) di SD BINUS School Serpong?

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini tidak hanya bermanfaat bagi peneliti seorang melainkan juga memiliki beberapa manfaat lainnya yang berguna bagi berbagai pihak.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat dijadikan dasar atau sumber referensi yang dapat digunakan untuk mengembangkan pendidikan terutama dalam penggunaan metode belajar kooperatif STAD dan pengaruhnya terhadap sikap sosial, efikasi diri dan motivasi belajar siswa. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan acuan atau sumber referensi bagi peneliti lainnya yang ingin mengembangkan penelitian ini lebih baik lagi.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi semua aspek pendidikan seperti guru, sekolah dan instansi pendidikan lainnya.

- 1) Bagi guru, diharapkan penelitian ini dapat memberikan ilmu pengetahuan kepada guru untuk dapat menggunakan metode belajar kooperatif STAD pada pembelajaran di kelas dan memberikan dampak bagi sikap sosial, efikasi diri dan motivasi belajar siswa.

- 2) Bagi sekolah, peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan sebuah acuan untuk sekolah dapat menerapkan metode belajar kooperatif STAD untuk memberikan pengaruh terhadap sikap sosial, efikasi diri dan motivasi belajar siswa.
- 3) Bagi instansi lainnya, diharapkan bahwa penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi instansi-instansi pendidikan lainnya seperti kursus, bimbingan belajar dan sebagainya agar bisa menggunakan metode belajar kooperatif STAD di dalam proses pembelajaran.

1.7 Sistematika Penulisan

Peneliti melakukan penelitian ini secara sistematis dimulai dari bab satu sampai bab lima. Bab 1 menguraikan mengenai latar belakang masalah yang ada dalam penelitian ini. Penelitian ini dilatarbelakangi suatu masalah di mana berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan pihak sekolah BINUS School Serpong, ditemukan bahwa sekembalinya siswa dari pembelajaran jarak jauh, terjadi penurunan sikap sosial, efikasi diri dan motivasi belajar siswa. Untuk menemukan solusi lebih lanjut, maka peneliti menggunakan metode belajar kooperatif STAD untuk melihat apakah metode belajar ini berpengaruh positif dalam meningkatkan sikap sosial, efikasi diri dan motivasi belajar siswa. Setelah itu peneliti melakukan identifikasi masalah untuk mencari tahu alasan atau sebab menurunnya sikap sosial, efikasi diri dan motivasi belajar siswa. Dalam bab ini dibahas juga mengenai batasan-batasan masalah yang perlu dilakukan oleh peneliti serta merumuskan masalah yang ada guna. Selain itu, peneliti juga membahas mengenai tujuan penelitian, serta manfaat penelitian

baik itu secara praktis ataupun teoretis. Di bagian akhir bab satu, peneliti menjelaskan mengenai sistematika penelitian guna memberikan gambaran umum kepada pembaca bagaimana penelitian ini dilakukan.

Pada bab dua, peneliti menjelaskan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan variable-variabel yang ada dalam penelitian ini. Dalam penjelasan teori setiap variable, dijelaskan mengenai pentingnya variable ini dan indikator yang dapat digunakan guna mengukur variable tersebut. Selain itu, penelitian terdahulu yang relevan juga dijelaskan dalam penelitian ini sebagai acuan untuk merumuskan kerangka berpikir dan membuat hipotesis penelitian yang ada dalam penelitian ini.

Bab tiga menjelaskan mengenai strategi penelitian yang meliputi prosedur penelitian yang dilakukan di Sekolah Dasar BINUS School Serpong Tangerang Selatan sebagai tempat penelitian dan khususnya siswa kelas 2 SD yang menjadi subyek penelitian ini. Bab ini juga menjelaskan mengenai instrument penelitian yang dipakai oleh peneliti dalam mengukur variable-variabel yang ada serta analisisnya menggunakan analisis korelasi dan regresi. Dalam hal ini, tentu saja perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu agar alat ukur yang dipakai dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan guna melakukan uji hipotesis.

Bab empat menerangkan mengenai hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini, peneliti menjelaskan lebih lanjut mengenai analisis data yang dilakukan serta interpretasinya sehingga dapat memberikan makna dan penjelasan yang konkrit berdasarkan data dari statistik yang dilakukan. Selain itu, tidak lupa dalam bab ini ditulis mengenai keterbatasan yang terjadi selama

penelitian guna memberikan ide baru untuk peneliti lainnya untuk melanjutkan penelitian ini.

Setelah semua proses rangkaian penelitian, kesimpulan, saran serta implikasi penelitian dijelaskan pada bab lima. Pada bab ini juga dijelaskan hasil dari hipotesis yang dibuat oleh peneliti dan implikasinya guna memberikan gambaran akan dampak yang ada dari penelitian ini. Pada bagian saran, dijelaskan hal-hal apa saja yang dapat dilakukan pihak-pihak terkait serta kekurangan-kekurangan yang ada dalam penelitian guna memberikan ide bagi peneliti lainnya untuk mengembangkan dan meningkatkan penelitian ini.

